

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perilaku Asertif**

##### **2.1.1 Pengertian Perilaku Asertif**

Alberti dan Emmons (2002:12) menyatakan bahwa asertif adalah mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan seorang individu untuk bertindak menurut kepentingan diri sendiri, untuk membelah diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi individu tanpa menyangkali hak-hak orang lain.

Sedangkan menurut Gunarsa (2003:37) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi (*interpersonal behaviour*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai dengan adanya kesesuaian sosial, dan seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Selain itu, menurut Lambert dan Blight (dalam Gultekin dkk, 2018: 395). perilaku asertif adalah kemampuan seorang individu untuk menyatakan pendapatnya secara jujur dan terbuka cara, saat mengekspresikan emosinya, pikiran, dan hak orang lain.

Prabowo (dalam Anfajaya & Indrawati, 2016: 529-532) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang menampilkan perilaku untuk jujur dan terbuka dalam menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikirannya secara apa adanya tanpa menyakiti perasaan orang lain. Dengan bersikap asertif, kita memandang

keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain. Perilaku ini juga mendorong hubungan yang jujur dan terbuka. Sementara Setiono dan Pranadi (dalam Anfajaya & Indrawati, 2016: 529-532) mengartikan perilaku asertif adalah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta penyesuaian diri yang baik dan efektif. Kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh siswa pada masa perkembangannya dan interaksinya dengan teman-teman sebaya.

Corey (2007: 98) memaparkan definisi dari perilaku asertif sebagai ekspresi langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan beralasan. Langsung artinya pernyataan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar. Jujur artinya pernyataan dan gerak-gerik sesuai dengan apa yang diarahkannya. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut juga memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain serta tidak mementingkan dirinya sendiri.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang aktif, peka terhadap lingkungan sosial dan mampu mengutarakan gagasan, ide, dan inovasi secara langsung dan pada tempatnya sesuai dengan apa yang dirasakan dan yang diinginkan oleh individu. Individu juga dapat mengekspresikan perasaan jujur, yaitu antara kata-kata, gerak-gerik dan perasaan selaras. Pengekspresian perasaan dilakukan dengan orang lain yang dilakukan tanpa menghakimi, mengganggu, menyakiti, memanipulasi, memanfaatkan maupun merugikan orang lain.

### **2.1.2 Aspek Aspek Perilaku Asertif**

Individu perlu untuk mengungkapkan perasaan secara terbuka, langsung dan jujur untuk mencapai hubungan yang sehat dengan orang lain. Kemampuan tersebut merupakan pengertian dari perilaku asertif. Perilaku asertif mengandung aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Alberti dan Emmons (2002:18) mengemukakan aspek-aspek yang terdapat dalam perilaku asertif, antara lain:

a. Mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia

Perilaku ini bertujuan untuk mendapatkan suatu keseimbangan dalam melakukan hubungan interpersonal. Perilaku tersebut juga mendorong kesetaraan dalam hubungan antar manusia. Hal ini berarti individu mengetahui bahwa setiap orang memiliki persamaan derajat yang memungkinkan individu mendapatkan perlakuan yang sama tanpa merasa dirugikan satu sama lain.

b. Bertindak sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan diri

Kemampuan untuk membuat keputusan tentang karir, hubungan dengan orang lain, gaya hidup dan manajemen waktu. Individu yang dapat berperilaku asertif juga memiliki inisiatif untuk memulai pembicaraan, mengatur kegiatan, percaya pada keputusan sendiri, dapat menetapkan tujuan dan bekerja untuk mencapainya. Selain itu, kemampuan ini juga membuat individu untuk berani secara jujur meminta bantuan orang lain ketika berada dalam kesulitan.

c. Mampu mempertahankan hak-hak pribadi

Individu memiliki keberanian untuk mengucapkan kata tidak dan menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Individu mampu mempertahankan hak-hak mereka tanpa melanggar hak dan kebutuhan orang lain. Selain itu, individu yang memiliki kemampuan ini dapat menanggapi suatu kritik tanpa menggunakan emosi negatif seperti marah ataupun melakukan perilaku agresif. Kemampuan ini juga digunakan individu untuk mengekspresikan atau mendukung atau mempertahankan pendapat yang diungkapkan.

d. Mengekspresikan perasaan dan berani berpendapat

Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang dialami secara terbuka baik yang perasaan positif maupun perasaan negatif. Individu mampu untuk tidak menyetujui suatu hal yang tidak sesuai keinginan dan menunjukkan kemarahan secara efektif. Individu juga dapat mengekspresikan kasih sayang dan persahabatan serta menunjukkan persetujuan atau dukungan. Hal ini dilakukan individu secara spontan, tanpa perasaan cemas, ragu-ragu maupun perasaan takut.

e. Mampu menghormati hak-hak orang lain

Individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ekspresi tanpa memberikan kritik yang tidak adil bagi orang lain. Dalam berhubungan dengan orang lain individu menghindari perilaku yang dapat melukai dan mengintimidasi orang lain. Selain itu, individu juga melakukan hubungan yang jujur tanpa memanipulasi dan mengontrol orang lain.

Adams (1995) mengemukakan bahwa perilaku asertif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Individu mampu bergaul dengan terbuka, otentik, apa- adanya, jujur dan langsung. Artinya, individu dapat menyatakan perasaan-perasaan, kebutuhan-kebutuhan dan ide-ide individu yang sebenarnya kepada orang lain secara langsung.
- b. Individu mampu mempertahankan hak-hak individu tanpa melanggar hak dan kebutuhan orang lain.
- c. Individu mampu bertindak demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan diri sendiri. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan berinisiatif untuk meminta informasi dan bantuan dari orang lain bilamana membutuhkan.
- d. Individu bersedia mencari penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak apabila mengalami konflik dengan orang lain.

Aspek-aspek perilaku asertif dalam penelitian ini menggunakan teori Alberti dan Emmons (2002:18) yang didukung oleh teori Adams (19995). Kelima aspek perilaku asertif tersebut, yaitu:

- a. Mampu menyatakan perasaan dan pendapat
- b. Mampu bertindak sesuai kebutuhan dan kepentingan diri
- c. Mampu mempertahankan hak-hak pribadi
- d. Mampu menghormati hak-hak orang lain
- e. Mampu mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif**

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2002:13), antara lain:

1. Keluarga. Anak yang memutuskan untuk berbicara mengenai hak-haknya sering mendapatkan sensor dari anggota keluarga, seperti dilarang untuk berbicara, anak dianggap sebagai individu yang mengetahui apapun, atau anak dianggap kurang ajar terhadap orangtuanya. Tanggapan yang diberikan oleh orangtua tersebut menjadi tidak kondusif bagi perkembangan asertivitas anak.
2. Sekolah. Di sekolah guru-guru juga sering melarang anak untuk bersikap asertif. Anak yang pendiam dan berperilaku baik serta tidak banyak bertanya justru diberi imbalan, berupa pujian karena dianggap bersikap baik. Sehingga sikap asertif tidak dapat dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, saat ini para pengajar dituntut untuk dapat mendorong setiap individu agar dapat bersikap asertif kepada diri sendiri dan juga orang lain.

Menurut Alberti dan Emmons (2002:13) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku asertif dapat juga dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu :

1. Faktor internal
  - a) Usia. Perilaku asertif berkembang sepanjang hidup manusia. Semakin bertambah usia individu maka perkembangannya mencapai tingkat integrasi yang lebih tinggi, di dalamnya termasuk kemampuan pemecahan masalah. Artinya semakin bertambahnya usia individu maka semakin banyak pula

pengalaman yang diperoleh, sehingga kemampuan pemecahan masalah pada individu juga bertambah matang.

- b) Jenis kelamin. Pria cenderung memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh tuntutan masyarakat yang menjadikan pria lebih aktif, mandiri dan kooperatif, sedangkan wanita cenderung lebih pasif, tergantung kompromis.
- c) Konsep Diri. Konsep diri dan perilaku asertif mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai konsep diri yang kuat akan mampu berperilaku asertif. Sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang lemah, maka perilaku asertifnya juga rendah.

## 2. Faktor Eksternal

- 1) Pola asuh orang tua. Kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Hal tersebut akan menentukan pola respon individu dalam merespon masalah.
- 2) Kondisi sosial budaya. Perilaku yang dikatakan asertif pada lingkungan budaya tertentu belum tentu sama pada budaya lain. Karena setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku asertif adalah keluarga dan sekolah. Ada pula faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor usia, jenis kelamin, dan konsep diri. Faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua dan kondisi sosial budaya.

#### **2.1.4 Dampak Perilaku Asertif**

Kemampuan untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan maupun keinginan-keinginan secara langsung dan jujur kepada orang lain dengan tetap menghormati hak orang lain merupakan perilaku asertif. Menurut Adams (dalam Syukri & Zulkarnain, 2005: 25-29), individu yang mampu mengungkapkan diri maupun yang tidak mampu dalam mengungkapkan diri berdampak pada beberapa hal, antara lain:

- a. Individu tetap mampu sepenuhnya memahami diri sendiri tentang kebutuhan, opini dan ide-ide. Individu yang berani mengungkapkan secara nyata tentang suatu perasaan dan pikiran membuat seseorang menjadi mengenali diri dengan lebih baik. Individu juga menjadi lebih konkret dalam bertindak tentang perasaan dan pikiran. Kemudian, melalui proses tersebut individu akan menciptakan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan diri dengan cara-cara baru, seperti meningkatkan kemampuan pengendalian diri dan pengambilan keputusan.
- b. Individu yang mampu mengungkapkan diri secara terus-menerus lebih mudah untuk hidup di “masa kini”. Hidup di “masa kini” berarti individu hanya memikirkan kebutuhan di saat sekarang, bukan tentang masa lalu maupun tentang masa depan. Individu yang hidup dalam “masa kini”, akan lebih mudah memenuhi kebutuhan di masa sekarang sehingga mengurangi atau menghilangkan kecemasan. Sebaliknya, individu yang gagal untuk berkomunikasi secara spontan lebih cemas dan berjuang untuk mengatasi

pikiran, perasaan dan kebutuhan yang mengganggu yang masih terhambat di masa lalu maupun yang akan terjadi di masa mendatang.

- c. Individu yang berperilaku asertif lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok pada saat membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan orang lain, khususnya dengan orang-orang terdekat. Perilaku tersebut akan menghasilkan hubungan yang sehat dalam bernegosiasi, pemecahan konflik dan kehidupan keluarga kemudian menghasilkan “*win win solution*”. Apabila orang lain mengetahui kebutuhan dan keinginan individu, mereka akan lebih mampu bersedia dan bekerja sama serta membantu memenuhi kebutuhan individu. Kebanyakan individu sering melakukan kesalahan yang menganggap bahwa orang lain mengetahui keinginan dan kebutuhan individu, sehingga merasa tidak perlu lagi untuk mengungkapkan secara langsung dan jujur. Padahal, orang lain belum tentu tepat dalam memperkirakan kebutuhan dan keinginan individu sebelum individu itu sendiri yang mengkonfirmasi. Individu yang gagal dalam menyatakan kebutuhan pada orang-orang terdekat dapat mengalami efek-efek negatif berkepanjangan, misalnya hubungan yang merenggang antara pasangan suami istri akibat ketidakpedulian kedua belah pihak. Hal tersebut menyebabkan stress dan ketidakbahagiaan yang berlangsung lama sehingga berdampak pada kesehatan mental kedua pasangan.
- d. Dampak lain dari berperilaku asertif ialah bertambahnya harga diri dan kepercayaan diri individu. Perilaku asertif yang tinggi menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena

memungkinkan seseorang untuk mengemukakan keinginan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan perasaan senang dalam diri pribadi dan orang lain.

- e. Individu yang berani untuk terbuka dan mengungkapkan diri otomatis membukakan jalan bagi orang lain juga untuk mengungkapkan diri. Kesalahpahaman yang terjadi di masa lampau dapat dijernihkan dan kesalahpahaman di kemudian hari pun dapat dicegah. Stres dan konflik pun berkurang sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal yang negati. Dengan terungkapnya minat satu sama lain, jajaran persahabatan, aktivitas individu, dan hal-hal baru lainnya pun dapat meluas.
- f. Individu yang mampu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran secara spontan dan jujur dapat mencegah terjadinya keretakan hubungan dengan orang-orang terdekat. Individu yang berani mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya membuat orang lain berusaha untuk memahami dan memenuhi kebutuhan maupun keinginan tersebut sehingga hubungan menjadi lebih nyaman dan bertahan lama. Sebaliknya, kebutuhan yang tidak terpenuhi terus-menerus dapat menimbulkan kebencian yang akan membawa individu menjadi agresif sehingga menyebabkan rusaknya suatu hubungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki perilaku asertif tinggi menimbulkan dampak yang lebih positif daripada individu yang perilakunya asertifnya rendah.

## **2.2 Komunikasi Efektif dalam Keluarga**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi Efektif**

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain karena manusia adalah makhluk yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya, komunikasi juga mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Istilah komunikasi berasal dari kata *communication* yang bersumber dari kata *communis* yang artinya sama makna, jadi yang dimaksud dengan komunikasi adalah terjadinya percakapan antara komunikan dengan komunikator karena keduanya ada kesamaan dalam makna yang disampaikan.

Selanjutnya Effendy (2011:77) menyatakan bahwa proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran dapat merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan lain-lain yang timbul dari lubuk hati.

Kemudian menurut Jennifer, dkk (2018: 107) komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan masalah tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan. Dalam kasus orangtua yang menilai bahwa anak-anak mereka mempunyai problem khusus tersendiri, orangtua akan sangat terbantu untuk berkomunikasi dengan anak yang sudah diakui dan dipahami perasaannya.

Rakhmat (2005: 9) mengatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah adanya kesamaan persepsi atau informasi yang dikomunikasikan atau

disampaikan dan diterima secara baik pula oleh komunikator kepada komunikan. Menurut Rakhmad ada beberapa syarat-syarat untuk berkomunikasi secara efektif antara lain :

1. Menciptakan suasana yang menguntungkan.
2. Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
3. Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan.
4. Pesan dapat menggugah kepentingan di pihak komunikan yang dapat menguntungkannya.
5. Pesan dapat menumbuhkan sesuatu penghargaan atau reward di pihak komunikan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif adalah proses penyampaian pesan di mana adanya kesamaan persepsi atau informasi yang dikomunikasikan atau disampaikan dan diterima secara baik pula oleh komunikator sehingga akan bisa menciptakan suasana yang menguntungkan dan meningkatkan manfaat.

### **2.2.2 Pengertian Komunikasi dalam Keluarga**

Keluarga menurut Effendi (2011: 21) didefinisikan sebagai sekelompok orang yang terikat oleh darah, perkawinan, atau adopsi. Sedangkan Khairuddin (2008: 48) mengemukakan intisari dari definisi keluarga yaitu merupakan sosio yang terkecil umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak, hubungan sosial antara anggota keluarga tetap didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.

Komunikasi dalam interaksi keluarga yang dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya direncanakan dan diutamakan. Komunikasi dikatakan berhasil kalau menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Komunikasi demikian harus dilakukan dengan efektif. Tanpa komunikasi, sepih kehidupan keluarga terasa hilang, karena di dalamnya tidak ada kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya, sehingga kerawanan hubungan antara orang tua dan anak sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga. Fenomena komunikasi terdapat di mana saja, sehingga setiap orang menganggap dirinya sebagai ahli komunikasi, baik yang menyangkut permasalahannya maupun pemecahannya (Mulyana, 2009: 50).

Keluarga menggunakan bentuk komunikasi keluarga dengan orientasi konformitas (*conformity orientation*) yaitu interaksi keluarga yang menanamkan kepada kesamaan antara anggota keluarga sehingga anak bisa terlibat dalam mengambil keputusan, mempunyai karakter interaksi yang berfokus pada interaksi keluarga yang menanamkan kesamaan anggota keluarga sehingga anak bisa terlibat dalam pengambilan keputusan. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga, dapat berperan sebagai komunikator atau dapat menunjuk ke salah seorang anggota keluarga menjadi komunikator (Hidayat, 2012: 186-187).

Komunikasi keluarga mengacu pada pertukaran informasi secara verbal (ujaran) dan nonverbal (bahasa tubuh) antar anggota keluarga. Komunikasi melibatkan kemampuan untuk memperhatikan apa-apa yang disampaikan, dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Dengan kata lain, bagian terpenting dari

komunikasi keluarga tidak semata-mata hanya berbicara, tetapi menyimak apa yang akan dikatakan oleh orang lain (Kartono, 2008: 19)

Menurut Sven (2002: 24) agar komunikasi yang dilakukan mencapai maksud dan tujuannya maka pada saat proses komunikasi keluarga itu berlangsung diperlukan beberapa faktor pendukungnya, yaitu:

1. Sikap saling percaya. Apabila tidak ada unsur saling mempercayai, komunikasi tidak akan berhasil. Sebab kedua belah pihak dikuasai oleh perasaan curiga.
2. Kepuasan. Komunikasi harus dapat menimbulkan rasa kepuasan antara kedua belah pihak. Kepuasan ini tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak penerima berita dan sebaliknya penerima berita mau memberikan respon positif kepada pemberi berita.
3. Kejelasan. Dalam berkomunikasi dibutuhkan kejelasan isi berita, tujuan yang hendak dicapai dan kejelasan makna istilah yang dipergunakan .
4. Keterbukaan. Bersikap terbuka berarti rela mengungkapkan semua informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk menjalin hubungan kerja sama yang harmonis dengan sesama.
5. Dukungan. Situasi keterbukaan belum cukup apabila komunikasi kita berada dalam tekanan dan ketakutan. Apabila akan dikritik dan dicaci maka seharusnya akan segan untuk berbicara. Oleh sebab itu, situasi yang mendukung akan mendukung keberhasilan komunikasi.

### **2.2.3 Pengertian Komunikasi Efektif Dalam Keluarga**

Hardjana (dalam Supratiknya, 2008: 84) mengatakan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dan tidak ada hambatan untuk hal itu.

Menurut Supratiknya (2008:33) komunikasi efektif tercapai, bila komunikan menginterpretasikan pesan yang diterima mempunyai makna yang sama dengan maksud pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi yang efektif juga dibangun dengan dasar keterbukaan yang menjadi kunci dasar bagi kepercayaan dan kesenangan.

Komunikasi keluarga dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orangtua. Komunikasi efektif dalam keluarga sangat penting untuk menumbuhkan keakraban. Ketika orangtua mendengarkan secara aktif, kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan dan isi hatinya dirangsang dan semakin meningkat (Rakhmat, 2005:11).

Tubbs dan Moss (2008: 10) mengemukakan bahwa komunikasi efektif dalam keluarga ditandai dengan komunikan (penerima pesan) dan komunikator (pengirim pesan) dalam sebuah proses komunikasi terwujud saling pengertian,

kesenangan, saling mempengaruhi, hubungan sosial yang baik, juga adanya tindakan nyata sebagai umpan balik. Komunikasi yang efektif diharapkan dapat mengurangi dampak buruk yang timbul pada kelompok terkait dengan adanya kepuasan di dalamnya.

Berdasarkan konsep komunikasi dan konsep keluarga maka komunikasi yang efektif dalam keluarga bahwa komunikasi yang efektif adalah adanya kesamaan persepsi atau informasi yang dikomunikasikan atau disampaikan dan diterima secara baik pula oleh komunikator kepada komunikan sehingga terwujud saling pengertian, kesenangan, saling mempengaruhi, hubungan sosial yang baik, juga adanya tindakan nyata sebagai umpan balik didalam anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak berdasarkan hubungan darah ataupun adopsi.

#### **2.2.4 Aspek-aspek Komunikasi Efektif dalam Keluarga**

Menurut Tubbs dan Moss (2008 : 13-16) terdapat beberapa aspek–aspek komunikasi yang efektif dalam keluarga antara lain:

a. **Pengertian**

Penerimaan yang cermat dari stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator. Kegagalan dalam menerima isi dari pesan secara cermat disebut dengan kegagalan komunikasi secara primer (*primary breakdown in communication*). Untuk menghindari hal tersebut antara komunikan dan komunikator perlu memahami paling tidak psikologi pesan dan psikologi komunikator.

b. Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian, tetapi dalam komunikasi ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadi hubungan yang akrab, hangat dan menyenangkan.

c. Mempengaruhi sikap

Paling sering individu melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Khatib ingin membangkitkan sikap beragama, politisi ingin menciptakan citra yang baik, guru ingin mengajak muridnya untuk mencintai ilmu pengetahuan, seorang manager ingin mengajar bawahannya untuk mencintai pekerjaan, dan lain sebagainya.

d. Hubungan sosial yang baik

Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. William menyebutkan keutuhan sosial yang hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif.

e. Tindakan

Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi, bukan saja memerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi manusia.

### **2.2.5 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Komunikasi Efektif dalam Keluarga**

Jhonson (dalam Supratiknya, 2008: 35-36) mengungkapkan ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar terjadi komunikasi yang efektif dalam keluarga, yaitu :

- a. Individu harus mengusahakan agar pesan-pesan yang dikirimkan mudah dipahami.
- b. Sebagai pengirim individu harus memiliki kredibilitas di mata penerima.
- c. Individu harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan itu dalam diri penerima. Dengan kata lain, individu harus memiliki kredibilitas dan terampil mengirimkan pesan.

Sedangkan menurut Hanafi (dalam Supratiknya 2008: 35-36) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya komunikasi yang efektif adalah sebagai berikut:

- a. Komunikator harus mempunyai keterampilan dalam komunikasi. Dalam penyampaian suatu informasi, komunikator dituntut untuk bisa menyusun kata-kata dan kalimat sesederhana mungkin, sehingga dengan kalimat yang sederhana tersebut pesan dapat dengan mudah dicerna dan dipahami oleh komunikan.
- b. Komunikator harus mempunyai sikap yang positif terhadap isi informasi.
- c. Komunikator harus mempunyai pengetahuan yang luas terhadap materi yang akan disampaikan
- d. Sistem budaya komunikator. Dalam penyampaian informasi, kedudukan komunikator dapat memberi nilai tambah bagi keberhasilan komunikasi.

### **2.2.6 Langkah-Langkah untuk Mewujudkan Timbulnya Komunikasi Efektif dalam Keluarga**

Sementara itu Djamhara (dalam Supratiknya 2008: 35-36) mengungkapkan langkah-langkah untuk mewujudkan komunikasi yang baik antara anggota keluarga adalah sebagai berikut:

a. Mengenal dan memahami perbedaan model komunikasi masing-masing.\

Dalam hal ini ada empat pola dalam berkomunikasi yaitu : pasif, agresif, pasif-agresif, dan luwes. Orang yang bersifat pasif tidak mengutarakan perasaannya secara terbuka. Agresif bersikap bermusuhan atau bersikap kasar dalam mempertahankan keinginannya, perasaannya selalu harus nomor satu dan mereka akan bertindak berlebihan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Pasif-agresif, suka memanipulasi dan kadang-kadang tidak bertanggung jawab, mereka tidak mau mengungkapkan perasaannya secara terus terang, namun berharap segala sesuatunya berjalan sesuai dengan keinginannya. Luwes, menyatakan perasaan kebutuhannya secara jelas dan langsung tanpa menyerang atau mengabaikan pandangan pasangannya.

b. Mau mendengarkan perkataan orang lain

Berkomunikasi dalam keluarga bukan hanya perkataan orang tua saja yang mau didengarkan oleh anaknya, tetapi orang tua juga mau mendengarkan perkataan anaknya dengan setia.

c. Memulai atau membuka pembicaraan

Sebagai orang tua harus bisa membuka pembicaraan kepada anak-anaknya agar ada komunikasi antara orang tua dan anak.

d. Menghargai perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat antara keluarga tidak dapat diabaikan, untuk menimbulkan komunikasi yang efektif hendaknya setiap perbedaan pendapat di dalam keluarga dapat diselesaikan dengan baik.

e. Memiliki sifat mau memaafkan

Situasi dalam keluarga tidak saja mulus seperti yang diharapkan, tetapi mungkin banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan anggota keluarga baik oleh anak, suami atau istri. Untuk menyingkapi hal tersebut jangan membesarkan hal yang kecil akibatnya akan timbul pertengkaran dalam keluarga.

f. Memberi perhatian pada orang lain

Berilah perhatian pada orang yang sedang berbicara dengan kita apakah itu istri, suami, orang tua, anak-anak, saudara tetangga, teman dan siapa saja pada suatu saat sedang berbicara.

### **2.3 Hubungan Antar Variabel**

Alberti dan Emmons (2002: 12) menyatakan bahwa asertif adalah mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan seorang individu untuk bertindak menurut kepentingan diri sendiri, untuk membelah diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi individu tanpa menyangkali hak-hak orang lain. Selanjutnya Alberti

dan Emmons (2002: 18) mengemukakan aspek-aspek yang terdapat dalam perilaku asertif, antara lain:

1. Mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia artinya individu mengetahui bahwa setiap orang memiliki persamaan derajat yang memungkinkan individu mendapatkan perlakuan yang sama tanpa merasa dirugikan satu sama lain.
2. Bertindak sesuai dengan kepentingan dan minat diri artinya individu yang dapat berperilaku asertif juga memiliki inisiatif untuk memulai pembicaraan, mengatur kegiatan, percaya pada keputusan sendiri, dapat menetapkan tujuan dan bekerja untuk mencapainya.
3. Mampu mempertahankan hak-hak pribadi artinya individu memiliki keberanian untuk mengucapkan kata tidak dan menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Individu mampu mempertahankan hak-hak mereka tanpa melanggar hak dan kebutuhan orang lain
4. Mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman artinya individu mampu untuk tidak menyetujui suatu hal yang tidak sesuai keinginan dan menunjukkan kemarahan secara efektif.
5. Tidak melanggar hak-hak orang lain artinya individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ekspresi tanpa memberikan kritik yang tidak adil bagi orang lain.

Sedangkan Tubbs dan Moss (2008: 10) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2)

atau lebih. selanjutnya Tubbs dan Moss (2008 : 13- 16) merumuskan beberapa aspek–aspek komunikasi yang efektif antara lain :

- 1) Pengertian, yaitu penerimaan yang cermat dari stimuli.
- 2) Kesenangan, yaitu saling berinteraksi satu sama lainnya akan menimbulkan kesenangan.
- 3) Mempengaruhi sikap paling sering individu melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Misal, guru ingin mengajak muridnya untuk mencintai ilmu pengetahuan, seorang manager ingin mengajak bawahannya untuk mencintai pekerjaan, dan lain sebagainya.

- 4) Hubungan sosial yang baik

Semakin efektif komunikasi yang terjalin maka akan semakin baik hubungan sosialnya.

- 5) Tindakan

Tindakan yang diperlihatkan melalui tingkah laku mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Keefektifan komunikasi di dalam keluarga akan berpengaruh dengan sikap dan perilaku anak, salah satunya akan muncul kecenderungan anak untuk berperilaku asertif (mampu mengungkapkan ide dan keinginannya secara langsung). Karena untuk berperilaku asertif seseorang harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, dan untuk meningkatkan komunikasi secara efektif ini dapat dipelajari dalam keluarga setiap individu. Perilaku asertif tidak didapat dari belajar yang instan atau cepat tetapi dipelajari

dalam lingkungan sepanjang hidupnya dan aktifitas yang berhubungan secara interpersonal merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku asertif.

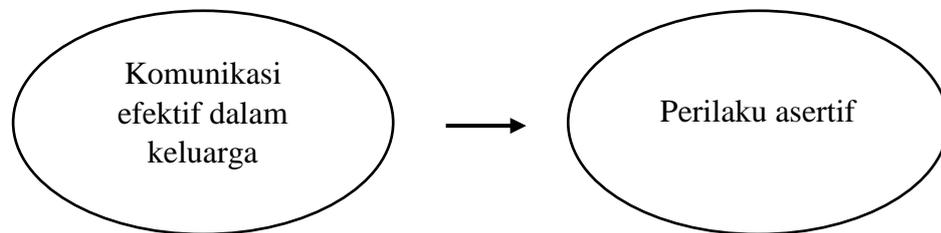
Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Kiecolt dan Grath (dalam Syafriadi, 2011: 56) yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku asertif individu dipengaruhi oleh aktifitas yang dijalankan oleh setiap individu, dan jenis aktifitas yang dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku asertif adalah aktifitas yang banyak melakukan hubungan komunikasi interpersonal secara efektif.

Dengan demikian, seberapa besar kualitas dan kuantitas komunikasi seseorang di dalam hubungan interpersonalnya, akan mempengaruhi secara langsung individu tersebut dalam berperilaku asertif. Karena komunikasi yang efektif, akan membuat individu tersebut tidak mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat dan keinginannya, sedangkan dengan komunikasi yang biasa-biasa saja, atau komunikasi yang buruk, akan membuat individu tersebut mengalami kesulitan atau hambatan-hambatan didalam hubungan interpersonalnya yang akan menyebabkan individu itu tidak bisa menyampaikan pendapat dan keinginannya dengan tepat dan benar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan adanya Hubungan antara komunikasi efektif dalam keluarga dengan perilaku asertif. Semakin tinggi tingkat komunikasi efektif dalam keluarga maka akan semakin tinggi perilaku asertif siswa.

## 2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka Berpikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Untuk lebih memperjelas uraian dari hubungan antara komunikasi efektif dalam keluarga dengan perilaku asertif siswa, maka dapat disimpulkan dan digambarkan melalui gambar berikut ini :



Gambar 1 : Kerangka konseptual hubungan antara tingkat komunikasi efektif dalam keluarga dengan tingkat perilaku asertif siswa

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini hipotesis kerja ( $H_a$ ) yaitu adanya hubungan antara tingkat komunikasi efektif dalam keluarga dengan tingkat perilaku asertif siswa SMA Islam Duduksampeyan.